

**SOEKARNO DAN SOEHARTO  
DALAM POLITIK PENGUASAAN NEGARA**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH  
AHMAD SHOFI AZZAKI  
01360972**

**PEMBIMBING**  
1. Drs. M. RIZAL QOSIM, M.Si.  
2. Drs. OCKTOBERRINSYAH, M. Ag

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

## ABSTRAK

Proses politik secara umum memang meniscayakan suatu kemenangan atas obyek yang disebut kekuasaan. Politik adalah proses *machtsvorming* dan *machtsanwending*, suatu ikhtiar "pembentukan kekuasaan" dan "penggunaan kekuasaan". Orientasi kekuasaan senyatanya telah menjadi nalar hegemonik. Di Indonesia, rotasi kekuasaan berlangsung tidak normal, dari ciri kudeta sampai persekongkolan konstitusi. Pergolakan politik penguasaan negara dengan sistem seperti itu telah menjadi catatan sejarah panjang dalam siklus perpolitikan Indonesia. Diawali dengan jatuhnya Soekarno tahun 1965 melalui drama kudeta militer di bawah komando Soeharto dan mengantarkannya menuju puncak kekuasaan dibawah panji-panji orde baru.

Pokok masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana gerakan politik Soekarno dan Soeharto dalam politik penguasaan negara. Hakikat politik adalah kegiatan yang berada pada sekitar institusi politik yang dimanifestasikan oleh aktor-aktor politik, hakikat itu bermakna bahwa politik adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan kekuasaan dengan tujuan untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk atau tatanan sosial masyarakat. Dengan pendekatan sosio-historis, sedangkan analisa skripsi ini menggunakan metode kualitatif-analitis, deduksi dan komparasi.

Konstalasi politik selanjutnya berjalan dengan pasang surutnya, hingga tahun 1958 ketika dimulainya perang dingin antara *blok Amerika* dan *blok Uni Soviet*. Hal ini mengakibatkan terjadinya benturan kepentingan antar berbagai pihak, antara yang pro blok barat dan pro blok timur. Konflik *geo-politik* Internasional ini berujung pada tumbanganya rezim Soekarno pada 1965. Kemenangna Soeharto dalam menggulingkan tampuk kekuasaan Soekarno tidak terlepas dari kepentingan Amerika untuk membasmi musuh perang dingin. Ada dua faktor fundamental yang melatar belakangi terjadinya pergeseran kekuasaan. *Pertama*, adalah Uni Soviet yang menjelma menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Sikap politik bebas aktif dalam pengertian tidak berpihak pada blok barat dan timur hanya menjadi slogan semata, karena diakui atau tidak gerakan politik Soekarno yang secara tegas menentang misi kapitalis secara tidak langsung telah terjebak pada keberpihakan terhadap Uni Soviet. *Kedua*, syahwat politik Soeharto yang berambisi untuk menggulingkan Soekarno dari tampuk kekuasaan merupakan keberpihakan terhadap Amerika yang kemudian melahirkan *Ideology Developmentalisme*.

Huru hara politik, dari peristiwa Supersemar hingga G-30 S merupakan turunan langsung dari perang dunia kedua, baik secara politik maupun ideologi. Persoalan ini disebabkan oleh kelemahan pemimpin bangsa Indonesia dalam membaca peta *geo-politik* dunia. Inilah fase kedua kejatuhan bangsa Indonesia dalam cengkeraman bangsa asing setelah sebelumnya ditundukkan oleh Portugis dan Belanda pada abad XVI di era kolonialisme klasik. Di saat itulah bangsa Indonesia didikte dan disandera oleh *ideology developmenbtalisme* di bawah komando rezim Soeharto dengan *coup* Orde Barunya yang kapitalistik.

**Drs. M. Rizal Qosim, M.Si**

Dosen Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Shofi Azzaki

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Ahmad Shofi Azzaki

NIM : 01360972

Judul : SOEKARNO DAN SOEHARTO DALAM POLITIK PENGUASAAN  
NEGARA

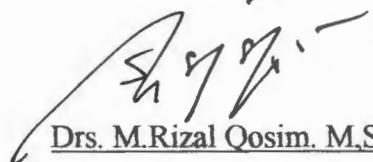
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 7 Maulid 1428 H  
26 Maret 2007 M

Pembimbing I



Drs. M. Rizal Qosim, M.Si

NIP: 150256649

**Drs. Ocktoherrinsyah, M.Ag**

Dosen Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Shofi Azzaki

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Syariah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Ahmad Shofi Azzaki

NIM : 01360972

Judul : SOEKARNO DAN SOEHARTO DALAM POLITIK PENGUASAAN  
NEGARA

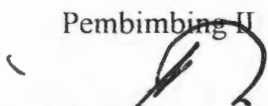
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 7 Maulid 1428 H  
26 Maret 2007 M

Pembimbing II

  
Drs. Ocktoherrinsyah, M.Ag

NIP: 150289435



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**SOEKARNO DAN SOEHARTO  
DALAM POLITIK PENGUASAAN NEGARA**

Yang disusun oleh:

**Ahmad Shofi Azzaki**

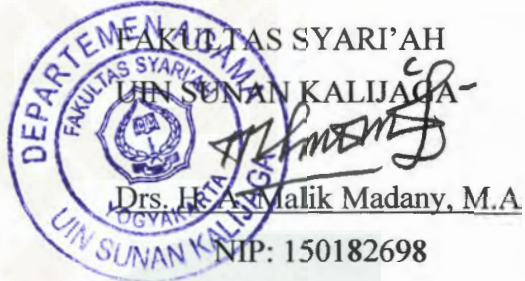
**NIM: 01360972**

Telah dimunaqasyahkan pada hari kamis, tanggal 5 April 2007 M / 17 Rabi'ul Awwal 1428 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam.

Yogyakarta, 18 Rabi'ul Awwal 1428 H

6 April 2007 M

DEKAN



Panitia Munaqasyah

Ketua / Sekretaris Sidang

Hj. Fatma Amilia, S.Ag. M.Si

NIP: 150277618

Pembimbing I

Drs. M. Rizal Qosim, M.Si

NIP: 150256649

Pembimbing II

Drs. Ocktoberinsyah, M.Ag

NIP: 150289435

Penguji I

Drs. M. Rizal Qosim, M.Si

NIP: 150256649

Penguji II

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum

NIP: 150260055

MOTTO:

مالك الملك جل جلاله ذو الجلال والإكرام  
ياحي ياقيوم برحمتك استغيث...

*Kupersembahkan untuk;  
UIN Almamater Putihku yang melawan  
Bopo-Biyung (Ardhanareswariku)  
Eyang kakung-Eyang Puteri  
Adikku Uzib Wisanggeni, Jagad Siyo' Pramudita  
Serta Zacki, Hafiza, Bisthomi, Irma, Ava Dzun Nurroin*

*Suluh Bangsaku  
"Chielma Prabusthi"*

*Lelananging Jagad  
"Sang Prabu Agastya" & Endog Jagad  
"Prajnia Paramitha Prabusthi"*

*Sang Kokrosono;  
Barbarez, Tong li', MaoZedong, Lora Muiz,  
Kaji A'ul, Diaz, Armen, Indar, Awin, Thement,  
Mr. Jacka, Gus Emont & Baim.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	h.	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ي	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	s.	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	d.	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi



ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة  
عدة

Ditulis

Muta'addidah

Ditulis

'iddah

## C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة  
علة

Ditulis

Hikmah

Ditulis

'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء

Ditulis

Karâmah al-aulyâ'

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	Ditulis	A
		Ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	Ditulis	i
		Ditulis	zukira
يذهب	dammah	Ditulis	u
		Ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	â
		Ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	â
		Ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	î
		Ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	Ditulis	û
		Ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai
		Ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	Ditulis	au
		Ditulis	qaul

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

الانتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	Ditulis	al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

A. السماء	Ditulis	as-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawî al-furûd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وكفي بالله وكيفا وكفي بالله نصيرا. حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولي ونعم النصير ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم. اشهد ان لا اله الا الله الواحد القهار واشهد ان محمدا عبده ورسوله المحمود المختار واصلي واسلم علي النبي الكريم خاتم الانبياء والمرسلين وعلي اله وصحبه اجمعين

“*La Hawla wa la quwwata illa billah*”. Atas segala Dzat-Mu hamba tersungkur bersujud menguntai kalimah suci nan agung ini. *Wahai Robbul Izzati*, perkenankan hamba untuk memutus roda gila peradaban yang telah tercipta oleh kebengisan mata Abu Jahal, kelaliman Fir’aun yang congkak, penguasa tiran Adolf Hitler, Bennito Amilcare Andrea Mussolini, dan konglomerat serta para bandit nusantara raya yang telah menjadikan materi dan pemikirannya sendiri sebagai tuhan baru, yang telah menciptakan kerusakan, penjajahan manusia atas manusia. Atas segala Dzat-Mu, pada interval waktu yang tersisa, perkenankan hamba bersaksi “*Laa Ila Ha Illallah*”. Engkaulah sang Penguasa Jagad yang pantas atas segala puja-puji semua makhluk. Sujudku atas kuasa-digdaya-Mu Sang Maha Agung.

Shalawat serta salam semoga tercurah padamu wahai Sayyidina Muhammad Rasulullah. Engkaulah sang pemberontak bagi penguasa tiran, penguasa lalim, para bandit yang congkak dan serakah, hingga engkau mampu mematahkan hegemoni quraisy yang telah mencipta roda gila peradaban yang

bengis dan keji. Atas segala kelebihan yang engkau miliki, perkenankan aku mengikuti derap langkahmu.

Dengan segala kerendahan jiwa, atas kebodohan dan kedunguan ku berserah diri. Tanpa indera dan para makhluk yang telah tercipta. Atas kuasa-Mu: jua mereka telah menyemarakkan kembara intelektual hamba, tanpa itu segalanya tak pernah dapat tercapai. Untuk itu perkenankan hamba mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. H. A. Malik Madany, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Moh. Agus Nadjib, M.Ag, dan Budi Ruhiatuddin, SH., M.Hum.Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PMH.
3. Drs. M. Rizal Qosim M.Si, pembimbing I sekaligus sahabat diskusi dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan sabar bersedia membimbing kesulitan penyusun di tengah kesibukan waktunya sebagai arsiteker.
4. Drs. Ocktoberriyah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan arahnya yang sangat berharga dalam membantu penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun ucapkan terima kasih atas semua pengetahuan yang telah diberikan.
6. Seluruh keluarga, atas sumber kasih-sayangannya, Romo Ali Mahmudi, dan Biyung Zumrotul Mu'minah, terima kasih atas sepertiga malam

yang telah engkau relakan untuk berdoa dan merestuiiku. Terima kasih atas air mata serta deras peluh keringat yang mengucur untukku.

*“Rabbi ghfirli wa Liwa Lidayya, war Hamhuma Kama Rabbayaani Shoghiro”. (Sungkem ta’dzim amanda. Berikan telapak kakimu biar kubasuh, agar senantiasa sakral restumu)*

7. Untuk adikku: Uzib Wisanggeni, Jagad Siyo’ Pramudita, kalian bukan sekedar berjuang demi keabadian yang selalu dibicarakan sejarah. Tentu kalian masih terngiang dengan canda masa kecil kita. Aku menjadi Raja dan kalian ku perintah untuk berperang demi raja dan negara. Aku geram saat kalian menolak perintah dan berkata; “Bukankah peperangan raja dengan raja adalah sesuatu pemandangan langka”. Ah, kalian begitu kaya cerdas dan terlalu cerdas pada saat itu. Tapi kini ku temui, bahwa kalian bukan ksatria tak bernegara sebagaimana ACHELLIS dari kerajaan Sparta-Yunani. Kiranya tidak berlebihan jika kelak kalian yang akan menggantikan Muhammad sebagai ksatria pinanditha dengan sabda panditha ratu. Yang tidak sekedar titah untuk; Zacki, Hafiza, Bisthomi, Irma, Ava Dzun Nurroin, kalian telah tercipta dengan segala keteduhan yang menyemarakkan keheningan langkah kembaraku.
8. Sahabat Barbarez, Tong li’, Maozedong, Kaji A’ul, Lora Muiz, Awin, Indar, Diaz, Thement, Kang Armen, Mr. Jacka dan seluruh korp GOOT PMII Rayon Fakultas Syari’ah. Kalian adalah *Sang Kokroso* yang akan menjadi *“Pemayu Buwana”*. Kalian yang telah mengajरिकु



akan pentingnya persekawanan, kebengisan pada saat yang tepat. Juga karena kalian juga aku mengerti tentang arti kepicikan dan kebengisan dunia para bandit. Thanks atas perselingkuhan intelektualnya shobat.....!!!!

9. Juga untuk *A Vant Guard* korp “PREK 2000”, Bang Ichal *el-Publik*, Dewa Chiwa Ibn Hajar, Mas Kuhn Adik-adik korp “GESTRA, SANTUN, APATIS, GERMANIS & LINGGAR”. Khusus untuk Rian Feng, Aziz Kirun, Hesbul, Rere Gagah, Chu’an, Srikandi Aliyah, Qoqom, Najiha & Oelvie, Dilla, Cak Imin ketua rayon. Kalian yang telah memacu tunggang langgangku di medan perjuangan sebagai kader gerakan, sehingga kesetiaan komitmen tetap mengilhami keyakinan langkahku. Kelak kalian adalah “*sungai*” bagi rakyatmu.
10. Keluarga besar PMII UIN Jogjakarta; PMII Cabang, Komisariat dan Rayon-Rayon di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan seluruh elemen gerakan mahasiswa. *Wa bil khusus* Rayon PMII “Ashram Bangsa” Fak. Syariah. Jadikanlah ASWAJA kita sebagai “*Manhaj al-Fikr wa al-Taghayyur al-Ijtima’iyyu*” . aku hanya berpesan pada kalian; bersikap jujur, bertindak adil dan proporsional sejak dalam pikiran.
11. Rekan-rekan “Senat Mahasiswa Universitas” Dido, Barez, Kaji A’ul, Zami, Kang Jamal dll. Kalian telah mentasbihkan diri dan kebesarannya melalui pengabdian yang memuakkan ini. Terima kasih tak terhingga, karena di atap politik yang cukup pengap ini kita

mengerti tentang Undang-Undang & Konstitusi Negara. Buat sang Presiden Mahasiswa “Kaisar A Hanifah” beserta kabinetnya, kita pantas berterima kasih atas pemilahan kekuasaan ini. Kita akan menjadi “Ksatria” dengan berpikir, bergerak, berkesadaran dan bertindak.

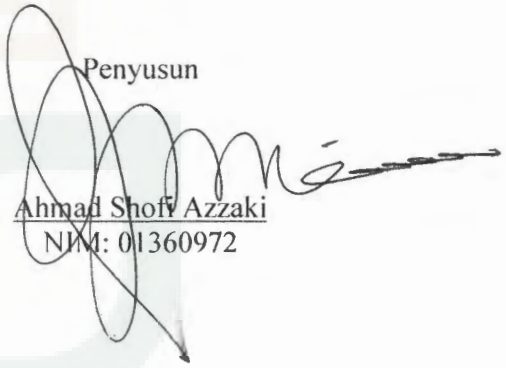
12. Keluarga besar “Wisma Feodal / Kali Bata”, Kyai Akroman Robot, Hadi Shogun, dan para makhluk Tuhan yang paling mulia nan liar. Altar suci ini tercipta sebagai sentral konsolidasi peradaban, altar suci ini tercipta yang tak henti memapah lelah dan kepenatan langkahku, langkah kita dan langkah makhluk Tuhan dalam meniti keabadian. Terima kasih, kalian segala-galanya dar. bukan sekedar sahabatku.
13. Atas segala sumbangsih pemikiran serta waktu yang tertuang, terima kasih kepada; kang Jecki, mas Aan, mas Umar KLIK-R, mas Agus di tengah kesibukannya sebagai Wakil Ketua DPR DIY sekaligus eks Ketum DKW Garda Bangsa DIY, Sekjen DPW PKB DIY kang Sukoyo, mas Erwin Ketum KNPI dan anggota DPR-DIY Fraksi Golkar, mas Eko PDI-P, Gus Endar dan Jama’ah Padhang Jagad, Gus Jaroh ANSHOR, Gus Zar’an dengan komunitas *Tradisionalismenya*, dan Bu Fauziyyah sebagai Dekan FAI UNDAR Jombang. Terima kasih, bukan karena apa aku bergerak dan mengenal *panjenengan*, tapi karena aku butuh ruang eksperimentasi tinggi untuk mencapai hasratku. Aku tahu jalan ini beresiko, tapi aku bahagia melakukannya.

14. Yang kupanggil dengan seluruh do'a-do'a, agar menemani seluruh perjalananku nantinya, Chielma Prabusthi, suluh bangsaku yang abadi dengan karya-karyanya. *"Engkau tak sekedar daun yang melekat pada tangkai, tak sekedar matahari yang menyapukan warna-warni pada kembang. Tak sekedar gugusan bintang yang memancar. Engkaulah endog jagad bagi peradabanku, sebagaimana Majapahit bangga dengan Ratu kencana Wungu, bangsa ini seharusnya bangsa punya perempuan sepertimu"*.

Untuk mereka Terima kasih dan salam maafku selalu,

Yogyakarta, 20 Rabi'ul Awwal 1428 H.  
9 April 2007 M.

Penyusun

  
Ahmad Shofv Azzaki  
NIM: 01360972

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritik .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19

## **BAB II : SOEKARNO DALAM POLITIK PENGUASAAN NEGARA**

.....	21
A. Sketsa Biografi Soekarno.....	21
1. Latar Belakang Sosial-Budaya.....	21
2. Latar Belakang Pendidikan-Politik.....	23
B. Praktik Politik Soekarno .....	28
1. Konsepsi Politik Presiden Soekarno .....	29
2. Dekrit Presiden 5 Juli 1959 .....	33
C. Lintasan sejarah Demokrasi Terpimpin.....	37
1. Demokrasi Terpimpin; Karakteristik dan Kolaborasi Kekuatan.....	42
2. Demokrasi Terpimpin; Konfrontasi dan Konsolidasi Politik Internasional.....	47

## **BAB III : SOEHARTO DALAM POLITIK PENGUASAAN NEGARA**

.....	52
A. Sketsa Biografi Soeharto .....	52
1. Latar belakang Sosial Budaya dan Pendidikan .....	52
2. Latar Belakang Militer dan Politik .....	54
B. Soeharto Menciptakan Politik Orde Baru .....	56
1. Legitimasi Politik Orde Baru .....	62
2. Dampak Ideologis Politik Orde Baru Soeharto.....	65
C. Praktik Politik Orde Baru Soeharto.....	69

1. Supra Struktur Orde Baru Soeharto.....	72
2. Karakteristik Politik Orde Baru Soeharto.....	81

**BAB IV :ANALISIS PERBANDINGAN SOEKARNO DAN SOEHARTO  
DALAM POLITIK PENGUASAAN NEGARA..... 86**

A. Persamaan gerakan politik .....	87
B. Perbedaan gerakan politik .....	97

**BAB V : PENUTUP ..... 105**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran-Saran .....	108

**DAFTAR PUSTAKA .....110**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN:**

1. Lampiran I Terjemahan .....	I
2. Lampiran II Biografi tokoh .....	II
3. Lampiran III Daftar Singkatan .....	VI
4. Lampiran IV Curriculum Vitae .....	VIII



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, eksposisi politik memberikan gambaran bahwa politik dalam konteks yang lebih luas mencerminkan akomodasi terhadap hasil realitas yang dialektis. Politik sering memberikan justifikasi terhadap kekuasaan. Menurut Soekarno, politik adalah proses *machtsvorming* dan *machtsanwending*, suatu ikhtiar “pembentukan kekuasaan-dan penggunaan kekuasaan”<sup>1</sup>. Definisi itu memang mengesankan, bahwa politik adalah suatu kesibukan mengurus kekuasaan, dalam suatu pergulatan, atau persaingan yang menegangkan.

Kepemimpinan Soekarno sebagai presiden/kepala negara diawali dengan digelarnya konferensi para ulama yang disponsori oleh Menteri Agama Kyai Masykur, salah seorang tokoh NU. Konferensi ini menetapkan Soekarno sebagai kepala negara/presiden “*Waliy al-amr al-dlarury bi al-syawkah*”<sup>2</sup> (pemegang kekuasaan temporer dengan kekuasaan penuh). Pijakan berpikir yang digunakan mereka ini adalah bahwa negara telah terwujud dan bagaimanapun harus ada kepala pemerintah yang sah. Secara eksplisit, logika pendekatan *fiqh* telah dimainkan secara signifikan. Ketika Soekarno dianggap sebagai pemimpin yang sah, maka Soekarno berhak untuk menetapkan kebijakan-kebijakannya termasuk gagasan besar Demokrasi Terpimpin.

---

<sup>1</sup> Goenawan Mohamad, *Catatan Pinggir 5*, cet. ke-I, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 69

<sup>2</sup> Bahtiar Effendi, *Teologi Baru Politik Islam; Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, cet. ke-I (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. X

Soeharto sebagai presiden kedua, dengan segala kemampuan dan kecerdikannya telah mengubah konstelasi politik nasional. Perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Soeharto ditandai dengan adanya sidang kabinet pada tanggal 11 Maret 1966 yang dikepung oleh demonstrasi mahasiswa. Perebutan kekuasaan ini memuncak ketika Soeharto menerima Surat Perintah 11 Maret (SUPERSEMAR).<sup>3</sup> Pada saat itulah penelikungan terhadap Soekarno dilakukan. Selanjutnya Soeharto sang supersemar mengumumkan kepres terkait dengan pembubaran PKI yang disinyalir sebagai garda depan politik Soekarno.

Dalam dua kali masa pemerintahan presiden ini pula, bangsa Indonesia telah menjadi saksi sejarah atas perilaku politik kekuasaan yang bersifat otoriter dengan derajat yang berbeda walaupun sempat diselingi dengan empat tahun pemerintahan yang demokratis, yakni pada tahun 1955-1959<sup>4</sup>, atau sistem pemerintahan Demokrasi Parlementer yang telah tercatat dalam sejarah sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia. Selama masa pemerintahan mereka, kecuali tahun 1955-1959, mereka menunjukkan pola kepemimpinan yang relatif sama, bahkan Soeharto juga mewarisi pandangan Soekarno dalam beberapa hal..

Dengan semangat revolusi, anti imperialisme dan kolonialisme dalam menata sistem pemerintahan dan membentuk karakter bangsa harus ternodai karena tuduhan-tuduhan lawan politiknya. Namun terlepas dari kepentingan pribadinya, Soekarno layak mendapatkan penghargaan dengan sikap politik dan

---

<sup>3</sup> Harsutejo, *G 30 S, Sejarah yang Digelapkan; Tangan Berdarah CIA dan Regim Soeharto*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm. 137.

<sup>4</sup> Daliso Mangunkusumo dkk, *Penjara-Penjara Politik Indonesia*, cet. Ke-I, ( Yogyakarta: LPSAS Prospek, 1999), hlm. 62

kebudayaan sebagai *nation and character building* yang di jadikan senjata untuk menolak keberadaan imperialisme Barat. *Grand design* ini mengidealkan sistem kepemimpinan yang satu, kepemimpinan yang berada pada sosok presiden sebagai penguasa dalam segala bidang.

Adalah Demokrasi Terpimpin sebagai jargon politik yang dikembangkan Soekarno untuk menata kemakmuran serta kesatuan Republik Indonesia. Sistem inilah yang diyakini Soekarno, agar rakyat Indonesia tetap dalam satu komando, sehingga meminimalisir konflik etnis serta mampu mengilhami rakyat Indonesia dengan semangat persatuan dan kesatuan. Lebih dari itu, semangat Demokrasi Terpimpin sebenarnya adalah upaya membentuk karakter khas bangsa Indonesia yang mengedepankan musyawarah, mufakat serta gotong royong. Simbol Demokrasi Terpimpin mulai dominan sejak pertengahan tahun 1958<sup>5</sup>. Selain itu pula Soekarno juga melontarkan beberapa gagasan serta konsepsi Presiden sebagai penunjang konstitusi sistem tersebut. Tahapan-tahapan perjuangan yang dilakukan Soekarno pada akhirnya menjadi split politik yang harus dibayar mahal. Maka terjadilah kekacauan politik yang mengantarkan Soekarno pada tahap kehancuran, kehancuran bersama sistem dan strategi yang diciptakan olehnya.

Inilah awal ketegangan yang akan terus berlanjut dikemudian hari. Krisis politik ini dimatangkan lagi oleh krisis ekonomi sekitar 1954-1959<sup>6</sup>. Tingkat inflasi tinggi yang merupakan indikator makro stabilitas ekonomi, menurunkan tingkat daya beli yang menurunkan tingkat kesejahteraan. Tanpa harus

---

<sup>5</sup> Herbert Feith dkk, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, cet. Ke-I, (Kakarta: LP3S, 1988), hlm. 84.

<sup>6</sup> Asih dkk, *Membaca Sejarah Pergerakan; Menuntaskan Transformasi Demokratik*, Tradem, Edisi ke-V, (Juli 2003), hlm. 28.

memperdebatkan bagaimana tingkat kesejahteraan diukur, terlepas dari sempat atau tidaknya Soekarno untuk mengurus ekonomi, senyatanya persoalan kemiskinan belum bisa ditanggulangi. Krisis multi dimensional dengan segala varian yang melengkapinyapun terjadi.

Implikasi dari instabilitas politik dan ekonomi mengharuskan adanya rotasi kekuasaan dari era orde lama yang diwakili Soekarno menuju era orde baru yang diwakili Soeharto, meski tidak semata-mata persoalan itu, tapi secara garis besar rotasi kekuasaan itu bisa disimpulkan karena faktor tersebut. Sejarah mengungkapkan, bahwa langkah-langkah yang telah mengantarkan kondisi Indonesia saat itu menjadi fakta yang tidak terelakkan oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi era transisional.

Era Soeharto, yang disebut sebagai era Orde Baru sejak tahun 1968, dibangun atas dasar mekanisme *carrot and stick*<sup>7</sup>. Yakni, pemberdayaan atas lembaga-lembaga negara untuk menciptakan stabilitas politik nasional. Soeharto juga memaksakan depolitisasi terhadap masyarakat untuk membangun perekonomian yang kokoh<sup>8</sup>. Maka ketika para penguasa Orde Baru mengukuhkan diri sebagai penentu langkah kehidupan Indonesia yang penuh dengan rekayasa sejak 1966, maka, politik adalah suatu yang dikecam dan diharamkan. Satu alternative dari para penguasa Orde Baru adalah depolitisasi terhadap masyarakat.

Jargon-jargon politik yang diterjemahkan melalui sendi-sendi kehidupan masyarakat semakin mewarnai langgam politik Indonesia. Namun, sekuat dan

---

<sup>7</sup> Affan Gaffar, *Politik Indonesia; Transisi Menuju Demokrasi*, cet. ke-IV, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

<sup>8</sup> Goenawan Mohamad, *Catatan Pinggir 5*,\_ hlm. 75.



sehebat apapun kekuatan politik Soeharto dalam mengendalikan kekuasaan negara akhirnya runtuh pula. Lambat laun, sistem yang diciptakan Soeharto mulai rapuh dan menjadi bom waktu bagi Soeharto sendiri. Kejatuhan Soeharto merupakan hasil dari meningkatnya krisis legitimasi rezim Orde Baru. Krisis legitimasi terpusat pada friksi yang terus berlangsung di lingkaran elit penguasa dan meningkatnya gerakan oposisi dari bawah. Friksi internal elit mulai merusak keutuhan oligarki kekuasaan diakhir 1980-an<sup>9</sup>. Pada proses berikutnya, oligarki kekuasaan juga mulai terbelah dengan adanya batasan aktivitas politik yang dilakukan oleh oposisi kelas menengah. Namun, opini apapun yang mendasari pengunduran Soeharto, semua dapat disimpulkan karena krisis legitimasi sebagai konsekuensi yang harus diterima.

Bagaimanapun juga, yang lebih menarik dalam pembahasan ini adalah upaya perebutan kekuasaan dari generasi ke generasi. Gerakan politik penguasaan negara oleh dua pemimpin ini memang didukung oleh beberapa elemen penting, Soekarno maupun Soeharto hampir menggunakan strategi politik yang sama. Seperti mekanisme kontrol terhadap institusi-institusi politik dan lainnya selalu dilakukan untuk menopang kekuatan, baik untuk meraih maupun mempertahankan kekuasaan yang telah diraihinya. Praktik politik Demokrasi Terpimpin ala Soekarno dan *developmentalisme* ala Soeharto adalah sikap politik represif dan otoriter, kedua periode tersebut meninggalkan jejak negatif pada bangsa Indonesia.

---

<sup>9</sup> Eric Hiariej, *Materialisme-Sejarah Kejatuhan soeharto, Pertumbuhan dan Kebangkrutan Kapitalisme Orde Baru*, cet. 1 (Yogyakarta: IRE Press, 2005). hlm, 293

Kepemimpinan politik pada era Soekarno dan Soeharto boleh dikatakan sama. Praktik politik dua presiden tersebut memang berangkat dari refleksi politik yang begitu panjang. Presiden Soekarno yang mewakili era Orde Lama memang mempunyai keinginan untuk menciptakan stabilitas politik guna mempertahankan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Demokrasi Terpimpin adalah tawaran alternatif setelah menemukan kebuntuan konstitusi (*constitutional constraint*) pada saat itu. Namun pada prosesnya justru terjebak pada benturan-benturan kepentingan politik yang ada. Strategi ini berbeda dengan apa yang dijadikan dasar Soeharto dalam politik penguasaan negara. Soeharto justru lebih menitik beratkan pada politik pembangunan yang mencakup seluruh sendi kehidupan masyarakat, terutama pembangunan di sektor ekonomi. *Mind set* tentang *developmentalisme*, selain mengantarkan Soeharto pada kejayaan Orde Baru selama 32 tahun lamanya, juga sebagai alat legitimasi atas sikap militer bahwa, stabilitas politik merupakan persyaratan dalam menjalankan roda pembangunan ekonomi.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disaksikan betapa besarnya peranan politik dan kekuasaan terhadap perikehidupan bangsa Indonesia. Strategi politik penguasaan negara serta peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto ternyata tidak hanya menyebabkan terjadinya pergeseran corak dan orientasi sosial-politik-ekonomi nasional, tetapi juga menyebabkan terjadinya pergeseran yang cukup fatal bagi etos, mentalitas bangsa dan rakyat Indonesia. Atas konflik

---

<sup>10</sup> Jun Honna, *Serdadu Memburu Hantu; Ideologi Kewaspadaan di Senjakala Kekuasaan Orba*, cet. I (Yogyakarta: CIA, 2006). hlm, 5



serta ketegangan yang lahir dari proses pembaharuan politik yang tengah berlangsung menimbulkan implikasi bagi Indonesia sebaga negara-bangsa.

Berawal dari paparan praktik politik transisional dua periode tersebut, pembahasan skripsi ini lebih menitik beratkan pada strategi politik penguasaan negara oleh dua presiden yang memimpin Negara Republik Indonesia pada era yang berbeda.

## **B. Pokok Masalah**

Seperti Soekarno, Soeharto juga beranggapan bahwa sistem politik yang didukungnya adalah yang paling cocok dengan kepribadian dan budaya khas bangsa Indonesia yang konon mementingkan kerja sama, gotong-royong, dan keselarasan. Dalam retorika, keduanya mengecam *individualisme* yang katanya lahir dari liberalisme Barat. *Individualisme* itu melahirkan egoisme, dan ini terutama dicerminkan oleh pertarungan antar-partai.

Adapun rumusan masalah yang akan dipaparkan seebagai berikut :

- 1) Bagaimana gerakan politik Soekarno dan Soeharto dalam politik penguasaan negara.
- 2) Bagaimana tipologi atau karakteristik politik Soekarno dan Soeharto dalam politik penguasaan negara.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

- 1) Mencari faktor yang melatar belakangi gerakan politik Soekarno dan Soeharto dalam politik penguasaan negara.
- 2) Menggambarkan tipologi atau karakteristik politik Soekarno dan Soeharto dalam gerakan politik penguasaan negara.

. Kegunaan Penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi Soekarno dan Soeharto dalam gerakan politik penguasaan negara.
- 2) Sebagai referensi untuk mencari format ideal dalam politik penguasaan negara.
- 3) Mendiskripsikan persamaan dan perbedaan praktik politik Soekarno dan Soeharto dalam dua periode yang berbeda.

### **D. Telaah Pustaka**

Bagi banyak penganut gerakan revolusioner periode 1945-1949 merupakan masa dimana mereka mempunyai tujuan yang sangat jelas dan dimana mereka melibatkan diri tanpa pamrih dalam satu perjuangan bersama. Masa ini adalah masa mengharungi lautan yang tidak dikenal, meraba-raba mencari doktrin, kebijaksanaan-kebijaksanaan serta metode-metode pemerintahan untuk mengisi kemerdekaan yang baru diperoleh. Orang yang mempunyai pemikiran matang mengenai pilihan-pilihan mana yang dihadapi oleh negara, serta apa implikasi-implikasi selanjutnya. Jadi, baik dalam gerakan nasionalis sebelum peperangan

maupun selama perjuangan revolusioner, ikatan yang terdapat dalam dunia pemikiran politik dengan dunia kekuasaan politik sangat erat.

Bagi pengikut ideologi, politik penguasaan negara menjadi hal yang paling berarti. Kesimpulan dari semua itu adalah, kepentingan kelompok atau golongan menjadi skala prioritas untuk meraih atau bahkan melestarikan kekuasaan yang telah dipegangnya. Soekarno dan Soeharto, dua presiden dalam periode yang berbeda juga telah menerapkan strategi penguasaan dengan cara-cara yang dianggap pantas. Apapun dalihnya, kepentingan politik meniscayakan kebenaran sikap, perilaku atau tindakan yang berujung pada kekuasaan. Meskipun keduanya hidup pada masa yang berlainan, namun gagasannya selalu aktual bahkan sering dijadikan rujukan dalam diskusi dan aksi politik.

Penelitian ini mempunyai Dua variabel. *Pertama*, pemikiran Soekarno dan Soeharto mengenai ideologi negara. *Kedua*, mengenai diskursus praktik politik Soekarno dan Soeharto. Karena penulisan ini meliputi dua variabel di atas, maka perlu adanya telaah pustaka yang berkaitan dengan pembahasan judul di atas.

Herbert Feith Dkk , *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, cet. Ke-I, ( Jakarta; LP3S, 1988). Buku ini memuat pemikiran pokok kelompok-kelompok politik utama Indonesia yang diwakili tokoh masing-masing. Selain itu, buku ini juga mendiskripsikan tentang peta percaturan politik yang mengalami perkembangan selama dua dasawarsa sejak 1965, yang sangat berbeda dengan masa sebelumnya. Secara universal buku ini mengungkap corak pemikiran dan ideologi politik yang mewarnai panggung politik nasional.

Jun Honna, *Serdadu Memburu Hantu; Ideologi Kewaspadaan di Senjakala Kekuasaan Orba*, cet. I (Yogyakarta: CIA, 2006). Buku ini mengupas bagaimana ABRI di senjakala kekuasaan Orde Baru menata kembali ideologinya, yang diwarnai berbagai perubahan dalam hubungan Soeharto dan ABRI. Buku ini juga menunjukkan bahwa runtuhnya rezim Orde Baru bukanlah semata-mata disebabkan oleh krisis ekonomi, tetapi karena mundurnya legitimasi peran ganda ABRI, hilangnya kohesi serta munculnya ketidakpuasan.

Eric Hiariej, *Materialisme-Sejarah Kejatuhan soeharto, Pertumbuhan dan Kebangkrutan Kapitalisme Orde Baru*, cet. I (Yogyakarta: IRE Press, 2005). Buku ini mengupas tentang basis material dan histories dari krisis politik yang memaksa Soeharto mundur dari jabatan kepresidenan. Dalam buku ini juga dipaparkan bahwa, kejatuhan Soeharto adalah konsekwensi dari meningkatnya friksi elit, oposisi kelas menengah dan kekecewaan kelas bawah.

Affan Gaffar, *\_Politik Indonesia; Transisi Menuju Demokrasi\_*, Cet, ke-IV, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004). Buku ini menjelaskan tentang fakta sejarah pemerintahan otoriter dan despotic. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang arti pentingnya tatanan nilai demokrasi yang sesuai dengan tradisi serta dinamika social dan politik yang ada dalam masyarakat kita.

Donnald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto; Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*, cet ke-2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Buku ini menyajikan informasi yang menyeluruh tentang komposisi Orde Baru dan kejatuhannya, serta tatanan sosio-politik selama era Orde Baru.

Douglas E. Ramage, *Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*, cet. ke-1 (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002). Buku ini mengangkat tentang permasalahan legitimasi pemerintahan Orde Baru di bawah Soeharto, relasi Islam dan Negara, peranan ABRI dalam politik, serta potensi demokrasi yang mewarnai perdebatan politik nasional. Selain masalah-masalah di atas, buku ini juga menjelaskan tentang gesekan para aktor utama di panggung politik nasional.

Anders Uhlin, *Oposisi Berserak*, cet. ke-1, (Bandung; Mizan, 1998). Buku ini memuat analisis tajam tentang gerakan pro demokrasi Indonesia beserta konteks politiknya sejak masa 1960-an hingga kini. Secara khusus, buku ini memberikan penekanan pada fenomena menarik yang terjadi antara Islam dan Demokrasi sebagai wacana pendorong demokratisasi.

Dalam tesisnya A. Syafi'i Maarif yang dibukukan dengan judul *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Karya ini meneliti tentang relasi Islam dan politik yang kemudian menggambarkan perilaku partai-partai Islam dalam menghadapi kebijakan politik Soekarno saat itu, khususnya partai Masyumi yang dibubarkannya.

Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, jilid I, (Jakarta, 1964). Buku ini mempertegas kembali pengertian dan kesadaran tentang apa sesungguhnya perjuangan kemerdekaan di masa lampau. Secara khusus buku ini menjelaskan tentang gerakan politik Soekarno.

Soekarno, *Wacana Konstitusi dan Demokrasi*, (Jakarta, PT Grassindo, 2001). Buku ini menjelaskan bahwa di samping peranan Soekarno dalam hal



konstitusi dan demokrasi sangat signifikan, buku ini juga memperjelas bahwa konstitusi serta demokrasi sebagai sebuah sistem nilai menjadi hal fundamental yang harus dimiliki oleh suatu bangsa.

Soeharto, *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*, (Jakarta, Lamtoro Gung Persada, 1989). Buku mengenai otobiografi Soeharto ini memaparkan tentang kisah hidup, mulai dari kecil hingga dewasa sampai ia menjadi penguasa negeri ini. Buku ini juga dilengkapi tentang gerakan politiknya semasa ia menjadi purnawirawan.

David Bouchier, *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia Periode 1965-1999*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2006). Buku ini menjelaskan tentang pemahaman perubahan sosial-politik di Indonesia. Secara spesifik, buku ini mengulas para ideolog negara, mulai dari kaum pluralis modern, social radikal dan Islam politik. Di samping itu, buku ini juga menghubungkan gagasan para pelaku utama pergulatan politik dalam sejumlah peristiwa penting yang terkait dengan kejatuhan Soeharto.

Harsutejo, *G30S, Sejarah yang digelapkan, Tangan berdarah CIA dan Regim Soeharto*.(Jakarta, Hasta Mitra, 2003). Buku ini menguak fakta sejarah pemberontakan G 30 S PKI di Indonesia yang didalangi oleh agen CIA dan dikomando rejim Soeharto. Di samping itu, buku ini juga menjelaskan beberapa hal yang terkait politik Soekarno dan Soeharto.

Syaufan Rozi, *Zaman Bergerak, Birokrasi dirombak; Potret Birokrasi dan Politik di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2006). Buku ini mengkaji tentang potret birokrasi dan politik dari waktu ke waktu. Bagian utama buku ini



mengangkat terjadinya pembusukan politik akibat birokrasi yang berpolitik dari zaman colonial, orde lama, orde baru hingga orde reformasi.

Adapun karya tulis atau skripsi yang mengupas tentang gerakan politik adalah skripsi M. Ridwan yang membahas tentang *Perkembangan Politik Partai Masyumi Pada Masa Pemerintahan Soekarno*. Skripsi ini hanya menitik beratkan pada sikap politik Masyumi pada masa Soekarno. Begitu juga dengan skripsi M. Yusuf Awaluddin yang membahas tentang *Studi Pemikiran Politik Ir. Soekarno*. Skripsi ini terfokus pada pemikiran politik Soekarno, tanpa di telaah lebih jauh lagi tentang persoalan gerakan politik dan benturan-benturan dengan aktor-aktor politik yang lain.

Dari kedua skripsi tersebut, jelas banyak perbedaan dengan skripsi yang penyusun bahas, karena penyusun lebih menitik beratkan pada praktik atau gerakan politik selama berada pada tampuk kekuasaan. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa penelitian skripsi ini bukan duplikasi atau pengulangan dari penelitian sebelumnya.

### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam istilah, kata politik pertama kali dikenal dari buku Plato yang berjudul *Politeia* atau yang dikenal dengan republik. Menurut beberapa ilmuwan, pemikiran ini dianggap sebagai pangkal dari pemikiran politik yang berkembang kemudian.

Konsepsi politik cenderung mengaitkan politik dengan negara, yakni dengan urusan pemerintahan pusat maupun daerah. Dari asumsi ini penulis

menyimpulkan bahwa hakikat politik adalah kegiatan yang berada pada sekitar institusi politik yang dimanifestasikan oleh aktor-aktor politik, seperti tokoh-tokoh pemerintahan yang ada pada tingkatan eksekutif maupun legislatif. Namun, secara empirik hakikat politik bermakna bahwa politik adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan kekuasaan dengan tujuan untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk atau tatanan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, ketika Soekarno berdiri sebagai penguasa negara Republik Indonesia, *branding image* yang dilakukan menggunakan teori-teori serta kombinasi dari strategi kepemimpinan dalam logika Jawa dan militer. Begitu juga dengan Soeharto, tidak jauh berbeda strategi yang digunakan untuk merebut, menggunakan serta mempertahankan kekuasaannya. Teori militer yang digunakan Soekarno dan Soeharto adalah; (1) Moderator pretorian, yakni sifat konservatif militer yang memiliki hak veto terhadap pemerintah sipil yang berkuasa hingga selalu dicurigai oleh militer. (2) Pengawal Pretorian, yakni pembangkangan dan merong-rong kekuatan dari dalam hingga akhirnya dapat berkuasa. (3) Penguasa Pretorian, yakni penguasa dengan logika nalar kekuasaan yang menjajah nalar berpikir serta perilaku dengan cara mendominasi rezim yang berkuasa

Lebih lanjut, karena penelitian ini mengkaji masalah politik kekuasaan negara maka penyusun mengkategorikannya dalam perspektif *Fiqh as-Siyasah* atau *as-Siyasah as-Syar'iyah*. Menurut Abdul Wahab Khallaf definisi *as-Siyasah as-Syar'iyah* ialah wewenang seorang penguasa atau pemimpin dalam mengatur kepentingan umum demi terciptanya *kemaslahatan* dan terhindar dari

*kemadllaratan*. Dengan demikian siapapun yang ingin membangun pemerintahan yang baik harus berlandaskan pada *Maslahah al-Mursalah* (kepentingan umum).

Menurut Imam Malik *Maslahah al-Mursalah* itu merupakan salah satu dari epistimologi syari'ah. Dengan syarat bahwa: 1) kepentingan umum itu bukanlah suatu hal yang berkaitan dengan ibadat (*transeden*). 2) kepentingan umum itu selaras dan tidak bertentangan dengan nilai dasar Syari'ah (*Al-qur'an dan Sunnah*).3) kemaslahatan umum itu haruslah merupakan kepentingan esensial yang sangat diperlukan.<sup>11</sup>

Setidaknya kepentingan esensial yang diperlukan di atas sejalan dengan dirumuskannya lima tujuan syari'ah meskipun tidak *tercover* secara Kaffah, lima tujuan tersebut yaitu: memelihara kemaslahatan agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta dan kehormatan.<sup>12</sup>

Dengan demikian *al-Maslahah al-Mursalah* menempati posisi yang sangat penting dalam mengkaji diskursus gerakan penguasa dalam institusi politik yang disebut negara, sehingga terciptalah kemaslahatan umum sesuai dengan kebutuhan zaman.

Jamaluddin al-Afghani,<sup>13</sup> Pemikiran politiknya bersifat reaktif terhadap kondisi kemunduran umat Islam saat itu, dengan menganjurkan pembentukan

---

<sup>11</sup> Dikutip dari, Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Madinah dan Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7

<sup>12</sup> Ismail Muhammad Syah dkk., *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 67.

<sup>13</sup> Ia dilahirkan pada tahun 1838 di As'adabad, dekat Kanar, wilayah Kabul, Afganistan. Dikutip dari Munawir Sjadzali, *Ibid*, hlm. 117.

*Jam'iyah Islamiyah* yang biasa disebut Pan-Islamisme,<sup>14</sup> ikatan ini didasarkan pada akidah Islam yang bertujuan 1) menentang sistem pemerintahan yang despotik (sewenang-wenang) dan diganti dengan sistem pemerintahan yang berdasarkan musyawarah seperti yang diajarkan Islam, 2) menentang kolonialisme atas dominasi barat.<sup>15</sup>

Dalam perjalanan politiknya ia selalu memunculkan gagasan revolusioner, seperti pembentukan pemerintah dan dewan melalui partisipasi rakyat, selain itu dia juga menganjurkan kepada rakyat untuk merebut kebebasan dan kemerdekaannya melalui revolusi kalau perlu dengan pertumpahan darah.<sup>16</sup> Hal inilah yang sering kali mengakibatkan pengusiran atas dirinya dari negara yang ia kunjungi.<sup>17</sup> Oleh sebab itu Afghani lebih cocok disejajarkan dengan Soekarno sebagai tokoh aktivis dan agitator politik selain juga sebagai pemikir politik.

Dalam al-Qur'an, menurut Rahman, umat merupakan suatu "penengah" sehingga menjadi saksi terhadap umat manusia. Umat Islam diharapkan mampu menengahi antara sikap kekakuan ideologi komunisme dan kapitalisme atau sikap ekstrem yang lain.<sup>18</sup> "Tugas umat adalah menciptakan ketertiban di muka bumi di

---

<sup>14</sup> Pan-Islamisme yaitu suatu ikatan politik yang bertujuan mempersatukan seluruh ummat Islam di dunia, yang kemudian saat ini berembrio menjadi OKI, yang tidak jauh berbeda visi dan misinya. Lihat, M. Azhar, *Filsafat Politik*, hlm. 107.

<sup>15</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, hlm. 126.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.128-129.

<sup>17</sup> Negara-negara tersebut yaitu: Afganistan, India, Mesir, Inggris, Prancis, Teheran, dan Persia. Baca, *Ibid.*, hlm. 117.

<sup>18</sup> M. Azhar, *Filsafat Politik*, hlm. 155.



mana tata tertib itu merupakan sosiopolitis yang harus ditegakkan atas dasar etika yang sah dan *viable*.<sup>19</sup> Sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an.<sup>20</sup>

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله  
ولو أسن أهل الكتاب لكان خير لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون.

الذين أخرجوا من ديارهم بغير حق إلا أن يقولوا ربنا الله ولودفع الله الناس بعضهم  
ببعض لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومساجد يذكر فيها اسم الله كثير أولي نصرن الله من  
ينصره إن الله لقوى عزيز.

Demikianlah sepintas gambaran mengenai aktor atau pemikiran politik yang nantinya diharapkan banyak membantu penyusun dalam membuat kerangka teoritis, menurut penyusun tidak ada seorang tokohpun yang bisa dibidik pemikirannya menganut satu paham tokoh sebelumnya karena dalam kenyataannya banyak tokoh yang mengadopsi suatu paham tertentu untuk masalah tertentu dan paham lain untuk masalah yang lain pula.

Hal yang sama terjadi pada Soekarno dan Soeharto, sekilas pemikiran beberapa tokoh di atas mempunyai kesamaan cara pandang sebagai acuan gerak langkah politik kedua presiden tersebut.

Dari beberapa paparan singkat tentang teori di atas, penyusun akan menjadikan teori tersebut sebagai pisau analisa untuk melihat permasalahan gerakan politik penguasaan negara Soekarno dan Soeharto sebagai eksposisi gerakan politik pada masanya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Ali 'Imran (4) : 110., dan al-Hajj (17): 40.



## F. Metode Penelitian

Dalam sub bab ini perlu penyusun paparkan tentang metode penelitian yang digunakan. Antara lain meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, teknik pengumpulan data, pendekatan-pendekatannya dan analisa data.

### 1. Jenis penelitian.

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yang mana lebih mengutamakan bahan perpustakaan sebagai sumber utamanya. Karena ini studi tokoh maka ada dua metode pokok untuk memperoleh pemikiran tokoh tersebut. *Pertama*, penelitian pikiran serta factor yang melatar belakangi kedua tokoh tersebut. *Kedua*, penelitian tentang biografinya sejak dari permulaan sampai akhir pemikiran politiknya.<sup>21</sup>

### 2. Sifat Penelitian.

Studi yang merupakan penelitian pustaka ini lebih bersifat *deskriptif-analisis* dan *komparatif*. Yang dimaksud dengan *deskriptif* adalah menggambarkan karakteristik dan fenomena yang terdapat dalam masyarakat atau literatur. Dengan kata lain karakter dan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini ialah karakter dari kedua tokoh tersebut dan fenomena yang mempengaruhi pemikiran mereka. Adapun *analisis* disini adalah *analisis* dalam pengertian historis, yakni meneliti akar sejarah yang melatarbelakangi gagasan mereka, dalam hal ini penyusun lebih memfokuskan pada dua karakter atau strategi dalam politik penguasaan Negara kedua tokoh ini.

---

<sup>21</sup> H. A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm,34

Sedangkan *komparatif* berarti membandingkan praktik politik penguasaan negara kedua tokoh tersebut, agar dalam proses penelitiannya mendapatkan letak persamaan dan perbedaan yang tepat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam yaitu: data primer dan data sekunder. Karya-karya asli dari kedua tokoh tersebut antara lain adalah: Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*.<sup>22</sup> Sedang tulisan yang dibukukan menjadi sumber sekunder, antara lain adalah: Soekarno, *Wacana Konstitusi dan Demokrasi*.<sup>23</sup> Soeharto, *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*.<sup>24</sup> Sedangkan karya yang mengkaji tentang gagasan kedua tokoh tersebut dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini dimasukkan sebagai data sekunder.

### 4. Pendekatan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Yang dimaksud dengan pendekatan sosio-historis yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa setiap produk pemikiran itu merupakan hasil interaksi pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya.<sup>25</sup> Berkaitan dengan penelitian ini sudah barang tentu, kondisi sosial politik dan

---

<sup>22</sup> Buku ini mempertegas kembali pengertian dan kesadaran tentang apa sesungguhnya perjuangan kemerdekaan di masa lampau. Secara khusus buku ini menjelaskan tentang gerakan politik Soekarno.

<sup>23</sup> Buku ini menjelaskan bahwa di samping peranan Soekarno dalam hal konstitusi dan demokrasi sangat signifikan, buku ini juga memperjelas bahwa konstitusi serta demokrasi sebagai sebuah sistem nilai menjadi hal fundamental yang harus dimiliki oleh suatu bangsa.

<sup>24</sup> Buku mengenai otobiografi Soeharto ini memaparkan tentang kisah hidup, mulai dari kecil hingga dewasa sampai ia menjadi penguasa negeri ini. Buku ini juga dilengkapi tentang gerakan politiknya semasa ia menjadi purnawirawan.

<sup>25</sup> M. Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105.

kultur yang melatarbelakangi metode pemikiran Soekarno dan Soeharto akan dikaji sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pemikiran mereka dalam masalah ini.

## 5. Analisa Data

Setelah data terkumpul penyusun akan menganalisa dengan metode kualitatif analisis *deduksi* dan *komparasi*. *Deduksi* yaitu metode yang berawal dari pengetahuan umum ditarik ke pengetahuan khusus.<sup>26</sup> Dalam hal ini analisa dari kedua tokoh tersebut dalam politik penguasaan negara, khususnya mengenai ideologi negara serta praktik politik dalam merebut serta mempertahankan kekuasaan. Sementara *komparasi* dimaksudkan untuk membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut apakah terdapat persamaan dan perbedaan yang tajam dan signifikan di antara keduanya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 42. Di samping itu penelitian ini berupa telaah pustaka maka metode yang dipakai adalah deduksi sebab metode ini memang tidak menuntut penelitian lapangan. Baca, Soenjoto, *Peneliti dan Peteliti*, (Yogyakarta: Ranggon Studi, 1983), hlm. 8.

<sup>27</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 51.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan ini penyusun membagi menjadi lima bab. Bab pertama memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang biografi Soekarno, serta gerakan politik penguasaan negara Soekarno. Biografi Soeharto, serta gerakan politik penguasaan negara Soeharto akan dibahas dalam bab ke tiga. Selanjutnya pada bab keempat penulis mencoba mengkomparasikan dan menganalisis gerakan politik penguasaan negara oleh kedua tokoh tersebut.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan dimaksudkan untuk memperlihatkan letak signifikansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dengan memberikan konklusi pemikiran gagasan beserta gerakan politik Soekarno dan Soeharto dalam politik penguasaan negara, sedangkan saran-saran ditujukan bagi para penyusun atau peneliti yang akan mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan variabel skripsi ini lebih lanjut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa secara historis kondisi sosial politik yang melatar belakangi Soekarno dan Soeharto memang berbeda. Akan tetapi secara ideologis perjuangan dan cita-cita politik mereka masih terus mewarnai langgam politik Indonesia hingga saat ini. Boleh dikatakan bahwa Soekarno serta Demokrasi Terpimpin telah *pave the way*, membuka jalan, bagi Orde Baru dan Demokrasi Pancasila versi Soeharto. Tidak mengherankan bahwa Soekarno telah mengawali Demokrasi Terpimpinnya dengan kembali pada Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan Soeharto, di masa kekuasaannya, selalu bersikeras tentang sifat sakral konstitusi, yang tidak boleh diamandemen. Untuk lebih jelasnya, penyusun simpulkan sebagai berikut:

1. Naiknya Soekarno sebagai presiden/kepala negara diawali dengan digelarnya konferensi para ulama yang disponsori oleh Menteri Agama Kyai Masykur, tokoh NU, telah menetapkan Soekarno sebagai kepala negara "*waliy al-amr al-dlarury bi al-syawkah*" (pemegang kekuasaan temporer dengan kekuasaan penuh). Ketika Soekarno dianggap sebagai pemimpin yang sah, maka Soekarno berhak untuk menetapkan kebijakan-kebijakannya termasuk gagasan besar Demokrasi terpimpin.

Dalam kontek gerakan politiknya, dengan Dekrit 5 Juli 1959, Soekarno membubarkan konstituante yang bertugas merancang UUD baru bagi Indonesia, serta mengantarkan sistem pemerintahan menuju gerbang



Demokrasi Terpimpin yang di introdusir sebagai demokrasi yang sesuai dengan masyarakat Indonesia. Pada saat itulah Soekarno memantapkan posisinya sebagai kepala negara dengan sistem presidensial. Presiden pertama RI dikenal sebagai orator yang ulung, yang dapat berpidato secara amat berapi-api tentang revolusi nasional, spirit perlawanan terhadap neokolonialisme dan imperialisme. Seperti ungkapan “*go to hell with your aid*” adalah salah satu statemen politik dan budaya sebagai wujud *nation and character building*.

Sedangkan Soeharto dalam gerakan politiknya, ia merubah konstalasi politik nasional dengan segala kemampuan dan kecerdikannya. Perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Soeharto ditandai dengan adanya Surat Perintah 11 Maret (SUPERSEMAR). Pada saat itulah penelikungan terhadap Soekarno dilakukan. Selanjutnya Soeharto sang supersemar mengumumkan kepres terkait dengan pembubaran PKI yang disinyalir sebagai garda depan politik Soekarno. Sebenarnya Supersemar itu adalah mandat militer dan bukan mandat politik yang bersifat sementara untuk memulihkan dan menjaga stabilitas keamanan. Soeharto telah menggunakan mandat militer sebagai mandat politik. Penyimpangan inilah yang dilakukan sebagai alat untuk mempengaruhi MPRS sehingga dia diberi wewenang sebagai pejabat presiden dan mengumumkan bahwa ia adalah pewaris yang sah secara konstitusional. Peralihan kekuasaan dengan cara ini yang disebut oleh beberapa sejarawan dan pakar Hukum Tata Negara sebagai “*kudeta*”. Soeharto jauh lebih tertutup, serta dikenal sebagai orang yang-meskipun pemerintahannya penuh dengan

kasus kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN)-memimpin proses bergabung kembalinya Indonesia dengan sistem kapitalisme Internasional, setelah sempat hendak diputus oleh pendahulunya. Pada saat itulah fase kedua kejatuhan Indonesia di bawah cengkeraman kapitalisme Internasional. Dalam konteks domestik, ia juga terkesan curiga dengan kekuatan rakyat: kebijaksanaan massa mengambang. Orde Baru didasari premis bahwa rakyat harus dipisahkan dari politik demi keberlangsungan proyek pembangunan yang bercorak kapitalistik.

2. Dalam tipologi atau karakteristik politik, keduanya terdapat beberapa kontinuitas yang cukup penting. *Pertama*, dua-duanya sangat anti terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan disintegrasi nasional. *Kedua*, dua-duanya dapat dikatakan sangat nasionalis dalam hal itu. Dengan demikian, baik Soekarno maupun Soeharto amat mementingkan retorika persatuan dan kesatuan. Bahkan, sejak 1956, Soekarno sudah menuduh partai politik di Indonesia pada waktu itu sebagai biang keladi terpecah-belahnya bangsa, dan sempat mengajak rakyat untuk mengubur partai-partai. Begitu juga dengan tipologi Soeharto, sebenarnya ia mewarisi pandangan Soekarno dalam beberapa hal.

Dengan mengubur partai politik, Soekarno menganggap bahwa bangsa Indonesia dapat kembali kepada rel revolusi yang sejati dengan semangat persatuan. Soeharto bahkan dikenal lebih antipartai politik, dengan merencanakan sebuah sistem yang pada dasarnya didominasi oleh satu partai negara, yakni Golkar, dan dua partai politik (PDI dan PPP) sebagai partai

pajangan. Seperti Soekarno, Soeharto juga beranggapan bahwa sistem politik yang didukungnya adalah yang paling cocok dengan kepribadian dan budaya khas bangsa Indonesia yang konon mementingkan kerja sama, gotong-royong, dan keselarasan. Dalam retorika, keduanya mengecam "*individualisme*" yang katanya lahir dari liberalisme Barat. Individualisme itu melahirkan egoisme, dan ini terutama dicerminkan oleh pertarungan antar-partai.

Pada akhirnya, tidaklah terlalu sulit untuk menemukan banyak kontinuitas antara Demokrasi Terpimpin-nya Soekarno dan Demokrasi Pancasila-nya Soeharto, dengan perbedaan bahwa Soekarno mementingkan politik mobilisasi massa, sedangkan Soeharto justru sebaliknya. Soeharto sendiri menjalankan pembangunan bercorak kapitalis, termasuk dengan merangkul kekuatan-kekuatan kapitalisme terdepan di dunia, dan justru telah menutup arena politik untuk kekuatan komunisme. Tapi dua-duanya, dengan caranya masing-masing, mencanangkan sistem politik yang berwatak anti-liberal dan curiga pada pluralisme politik. Dua-duanya mementingkan persatuan yang satu demi revolusi dan yang lainnya demi pembangunan.

## **B. Saran-Saran**

Seperti diketahui, salah satu aspek yang penting dari Demokrasi Terpimpin adalah berpusatnya kekuasaan di tangan eksekutif (presiden) dan berkurangnya kekuasaan lembaga legislatif, atau DPR. Di masa Orde Baru, dengan sistem kekuasaan yang jauh lebih terpusat dibandingkan pada masa Soekarno, hal ini kemudian menjadi masalah yang amat besar. Dalam hal ini

hampir tidak bisa dibedakan dari Soeharto, keluarga, sekutu serta kroninya-mengambil-alih seluruh hak untuk mendefinisikan kepentingan nasional tersebut. Akibatnya, kepentingan nasional menjadi identik dengan kepentingan segelintir penguasa politik dan ekonomi, dan segala unsur dalam masyarakat yang menentanginya dinyatakan sebagai pengkhianat. Bahkan oposisi (*separation of movement*) menjadi kata yang kotor.

Selanjutnya, skripsi ini hanyalah salah satu cara bagaimana menyikapi politik penguasaan negara. Dan lebih menitik beratkan pada perbedaan cita-cita negara serta cara merebut dan menggunakan kekuasaan yang kemudian penyusun hadapkan pada dua tokoh Soekarno dan Soeharto. Untuk itu masih banyak aspek lain yang bisa diteliti oleh penyusun selanjutnya mengingat baru sebagian masalah yang saat ini penyusun kaji dari gerakan politik kedua tokoh tersebut. Di antaranya mengenai visi kebangsaan yang mencakup demokrasi, sistem politik dan negara, serta kontinuitas Orde Lama dan Orde Baru. Setidaknya tema-tema tersebut masih amat relevan diteliti lagi, bahkan dewasa ini karena masih eratnya kaitan antara aktor-aktor politik di masa transisi ini dengan berbagai kepentingan yang menonjol di masa sebelum dan sesudah krisis Orde Lama Soekarno.

Dan tentunya, berkaitan dengan skripsi ini penyusun mengharapkan saran dan kritik para pembaca guna memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang ada. Selain itu penyusun sendiri sadar bahwa karya ini merupakan buah pertama dari proses panjang dialektika intelektual penyusun, sehingga masih sangat dimungkinkan jauh dari kesempurnaan.

## Daftar Pustaka

### A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1980.

### B. Kelompok Fiqh/Ushul Fiqh

Wahid, Marzuki, *Fiqh Madzhab Negara; Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

### C. Kelompok Lain-Lain

Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Abdullah, Taufik, *50 Tahun Indonesia Merdeka*, Jakarta: PT. Citra Persada, 1995

-----, *Dekrit Presiden, Revolusi dan Kepribadian Nasional*, harian kompas, tanggal 1 Juni 2001

Adam, Asvi Warman, "Pengendalian Sejarah Demi Kekuasaan", *Seribu Tahun Nusantara*, Jakarta, 2000

As'ad, Muhammad Uhaib, "Dalam Hegemoni Negara dan Legitimasi Kekerasan", *Penjara-Penjara Politik Indonesia*, Yogyakarta: LPSAS Prospek, 1999

Bob Hering, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka*, Jakarta: Hasta Mitra, 2003

Bottomore, Tom, *Sosiologi Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Bourchier, David dkk, *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia; Periode 1965-1999*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2006

Budiman, Arif, *Teori Negara; Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Dhakidae, Daniel dkk, *Agama dan Negara; Perspektif Islam, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, Protestan*, Yogyakarta: Interfidei, 2002

Donnald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto; Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001



- Dwipayana, G, dkk, *Soeharto; Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1989
- Effendi, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam; Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- El-Affendi, Abdel Wahab, *Masyarakat Tanpa Negara; Kritik Politik Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Feillard, Andr  e, *NU vis-a-vis NEGARA: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Feith, Herbert dkk, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Kakarta: LP3S, 1988.
- Gaffar, Affan, *Politik Indonesia; Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Hadiz, Vedi R, *Soekarno, Persatuan Nasional, Orde Lama, dan Orde Baru*, Harian Kompas, Tanggal 1 Juni 2001
- Hariej, Eric, *Materialisme-Sejarah Kejatuhan soeharto, Pertumbuhan dan Kebangkrutan Kapitalisme Orde Baru*, Yogyakarta: IRE Press, 2005
- Harsutejo, G 30 S-*Sejarah yang Digelapkan*, Jakarta: Hasta Mitra 2003.
- Hasyim Wahid dkk, *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangkitan Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hermawan Eman, *Politik Isu Tunggal; Jalan Buntu Gerakan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: KLIK-R, 2002.
- Honna, Jun, *Serdadu Memburu Hantu; Ideologi Kewaspadaan di Senjakala Kekuasaan Orba*, Yogyakarta: CIA, 2006
- Iskandar, Ahmad Muhaimin, *Partai Advokasi; Wacana, Keberpihakan dan Gerakan*, Jogjakarta: KLIK-R, 2004.
- Ismail, Faisal, *NU, Gus Durisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- J.A, Denny, *Manuver Elit, Konflik dan Konservatisme Politik*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Kadi, Saurip, *Menata Ulang System Demokrasi dan TNI Menuju Peradaban Baru*, Jakarta: PARRHESIA, 2006

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- , *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Mangunkusumo, Daliso dkk, *Penjara-Penjara Politik Indonesia*, Yogyakarta: LPSAS Prospek, 1999
- Mohammad, Goenawan, *Catatan Pinggir 5*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2002)
- Noer, Deliar, *Mengapa Partai Islam Kalah; Perjalanan Politik Islam dari Pra Pemilu '99 Sampai Pemilihan Presiden*, Jakarta: Alvabet, 1999.
- , *Islam, Pancasila dan Asas Tunggal*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Purwadi, *Sejarah Perjuangan Presiden Soekarno*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004
- Raharjo, Iman Toto K. dkk, *Bung Karno; Wacana Konstitusi dan Demokrasi*, Jakarta: PT Grassindo, 2001.
- Ramage, Douglas E, *Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*, Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002
- Ricklefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Rojak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan; Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1999.
- Romli, Lili, *Islam Yes, Partai Islam Yes; Sejarah Perkembangan Partai-Partai Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rozi, Syaufan, *Zaman Bergerak, Birokrasi Dirombak: Potret Birokrasi dan Politik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Said, Salim, *Militer Indonesia dan Politik; Dahulu, Kini dan Kelak*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Sarjadi, Soegeng dkk, *"Meneropong Indonesia 2020; Pemikiran dan Masalah Kebijakan"*, Jakarta: SSS, 2004.
- Sari, Dewi Ambar dkk, *Beribu Alasan Rakyat Mencintai Pak Harto*, Jakarta: Citra, 2006.

- Silalahi, S, *Dasar-dasar Indonesia Merdeka; Versi Para Pendiri Negara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, edisi V, 1993.
- Soekarno, *Memudahkan Pengertian Islam, di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia di Bawah bendera Revolusi, 1994.
- , *Islam, Nasionalisme, Marxisme*, Yogyakarta: Pustaka Kendi, 2000.
- , *Wacana Konstitusi dan Demokrasi*”, Jakarta: PT Grassindo, 2001.
- Sparringa, Daniel, dkk, *Bangsa yang Berdarah; Jawa Timur dan Potensi Konflik 2004*, Surabaya: Mata Bangsa, 2003.
- Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, Bandung: Teraju, 2002.
- Suprpto, Anggoro dkk, dalam, *Siapa Soeharto, Jatuhnya Soeharto*, Semarang: Yayasan Jurnalistik Indonesia, 1998
- Uhlen, Anders, *Oposisi Berserak*, Bandung: Mizan, 1998.
- Yulianto, Dwi Pratomo, *Militer dan Kekuasaan; Puncak-Puncak Krisis Hubungan Sipil-Militer di Indonesia*, Yogyakarta: Narasi, 2005

## Lampiran I.

### TERJEMAHAN

Ilm	F.N.	Terjemahan
		<b>Bab I</b>
17	22	<p>Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan di lingkungan manusia, memerintah kepada yang baik, dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya para ahli kitab beriman, sangat baik bagi mereka; ada sebagian mereka beriman, namun bagian besar lainnya mengingkari Allah.</p> <p>Yaitu orang-orang yang diusir dari negerinya tanpa alasan hanya karena mengatakan "Tuhan kami adalah Allah", sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti segera diruntuhkan segala biara, gereja dan tempat ibadah orang yahudi juga masjid-masjid yang di dalamnya asma Allah banyak disebut-sebut. Allah sungguh maha kuat dan maha perkasa.</p>
		<b>Bab IV</b>
94	2	.....Menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.
94	5	Apa saja yang suatu kewajiban tidak sempurna melainkan dengannya, maka ia adalah wajib hukumnya.
99	12	Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".
100	14	Kebijakan seorang penguasa atas kaumnya harus diorientasikan terhadap kesejahteraan mereka.
110	25	Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.



## Lampiran II.

### BIOGRAFI TOKOH

#### 1. Soekarno.

*Sang Penakluk (the great conqueror)*. Ia lahir sebagai anak seorang priyayi, guru yang mempunyai gelar “Raden” tetapi kemudian dibuangnya. Soekarno adalah salah satu diantara sekian orang yang mendapatkan pendidikan yang sangat baik pada zamannya. Ia pernah berguru kepada pemimpin Islam, H.O.S Tjokro Aminoto di Surabaya, di mana ia memasuki organisasi Jong Java pada tahun 1915. pada tahun 1920, Soekarno memasuki Sekolah Teknik Tinggi (Technische Hoogeschool) di Bandung, di sekolah itulah ia mendirikan “Bandung Studi Club”, yang akhirnya berubah menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Soekarno adalah sang proklamator kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bersama Moh. Hatta dengan menentang kekuasaan Jepang setelah menyerah tanpa syarat dari pasukan sekutu. Sejak saat itulah, Soekarno menjadi Presiden pertama RI sampai tahun 1966, suatu jabatan yang membuat dirinya menjadi seorang pribadi yang kontroversial. Ia sangat dikagumi oleh para pengikutnya, namun seimbang dengan orang-orang yang memusuhi karena kebijakan politiknya. Itu tercermin dari beberapa gelar yang dimilikinya, seperti Pemimpin Besar Revolusi, Penyambung Lidah Rakyat dan Presiden Seumur Hidup. Sementara, sebagai seorang orator, agitator dan propaganda politik yang sulit dicariandingannya, Soekarno juga seorang pemikir yang banyak menerbitkan karya-karyanya. Salah satunya adalah, Di Bawah Bendera Revolusi sebagai maha karya yang pernah diciptakan oleh Soekarno. Tentu masih banyak karya-karya selain buku tersebut.

#### 2. Soeharto.

Presiden kedua Republik Indonesia, dilahirkan di Jawa Tengah. Soeharto mengawali karirnya sebagai seorang tentara dalam Angkatan Bersenjata Hindia-Belanda. Ia memulai dari tingkat bawahan militer Indonesia. Ia memimpin pasukan dalam operasi pembebasan Irian Barat. Sebagai Panglima Komando Strategi Angkatan Darat (Kostrad) pada tahun 1965, ia memegang kendali untuk mengamankan Jakarta dari kekuatan pemberontak pada 1 Oktober. Dengan posisinya, ia mampu menguasai Angkatan Darat dan memimpin pembantaian dan pemenjaraan missal para pendukung Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada 11 Maret 1966, Presiden Soekarno memberi kekuasaan kepada Soeharto untuk memulihkan situasi, dan kekuasaan inilah yang menjadi dasar sehingga Soeharto dapat memperluas kewenangannya. Pada tahun 1968 ia mengambil alih kekuasaan sebagai Presiden. Politisi yang sangat berhati-hati namun cerdik, Soeharto memusatkan pengawasan terhadap aparatur Negara serta menggunakan kekuasaan koersif dan korporatif untuk meredam lawan-lawan politiknya. Setelah memimpin lebih dari tiga decade dengan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya, pada tahun 1997 Soeharto mulai diserang karena korupsi besar-besaran yang dilakukan keluarganya dan kegagalan mengatasi krisis moneter. Ia mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1998.



**3. KH. Abdurrahman Wahid.**

Seorang ulama' terkemuka, intelektual yang liberal, dan presiden Republik Indonesia. Cucu dari pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) dan putra dari menteri agama di masa Presiden Soekarno. Beliau adalah pewaris tradisi Islam yang teguh namun bersikap terbuka. Beliau lahir di Jombang Jawa Timur. Beliau lebih akrab dengan sapaan Gus Dur, sejak kecil beliau masuk dunia pendidikan pesantren (informal), kemudian di Al-Azhar University dan University of Baghdad. Pada tahun 1984, segera setelah terpilih sebagai ketua NU, beliau memisahkan NU dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang memberikan kesempatan bagi organisasi tersebut untuk mengejar tujuan-tujuan politiknya. Beliau yang menjadi terkenal sebagai pluralis kritis Orde Baru, menggabungkan diri dengan intelektual sekuler dalam Forum Demokrasi. Setelah kemunduran Soeharto, beliau turut membidani dan menjadi *founding fathers* Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang memenangkan sekitar 11 persen kursi parlemen pada pemilu 1999. didukung oleh koalisi partai-partai Islam, beliau terpilih sebagai Presiden pada Oktober 1999. Pada Juli 2001, beliau di-*impeach* dan digantikan oleh wakilnya Megawati Soekarno Puteri.

**4. Ahmad Syafi'i Ma'arif.**

Lahir pada tanggal 31 Mei 1935 di Sumpurkudus Sumatera Barat. Ia pernah belajar di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Lintau (1953) dan Yogyakarta (1956), FKIP Universitas Cokroaminoto Surakarta sampai sarjana Muda (1941), dan tamat FKIS IKIP Yogyakarta (1968), belajar sejarah pada Northern Illinois University (1973) dan memperoleh gelar MA dalam ilmu sejarah pada OHIO University, Athens Amerika Serikat (1980) dan meraih gelar ph.D dalam bidang pemikiran Islam diperoleh dari the University of Chicago, Amerika Serikat (1982). Kemudian menjadi dosen FKIS IKIP Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga dan UII Yogyakarta, dan pada tahun 1999 ia menjabat sebagai Ketua Umum P.P Muhammadiyah sampai sekarang.

**5. Kuntowijoyo.**

Seorang dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Lahir di Yogyakarta pada 18 September 1938. Ia memperoleh gelar MA dari Universitas Connecticut, Amerika Serikat dan ph.D pada 1980 dari Colombia University, selain menerbitkan banyak karya tulis yang terhimpun dalam beberapa buku, Kunto juga dikenal sebagai budayawan yang banyak menghasilkan karangan-karangan fiksi, di antara tulisan-tulisannya yang sudah diterbitkan yaitu: *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (1991), *Identitas Politik Umat Islam* (1997) dan *Muslim tanpa Masjid, Esai-esai Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (2001).

**6. Munawir Sjadzali.**

Lahir di Klaten 7 November 1925, ia seorang intelektual, pernah belajar di University of Exeter, Inggris (1953-1954) dan memperoleh gelar MA dari Georgetown University, Washington DC, Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan tesisnya yang berjudul *Indonesian's Muslim Parties and Their Political Concept* (1959). Selain seorang intelektual ia juga dikenal sebagai seorang diplomat dan pernah menjabat berbagai posisi penting di Pemerintahan, antara lain: Dubes untuk beberapa negara Timur Tengah seperti

Kuwait, Bahrain, Qatar, dan Perserikatan Keamiran Arab (1976-19800), menjadi Menteri Agama selama dua periode yaitu Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) dan Kabinet Pembangunan V (1988-1993).

**7. Nurcholish Madjid.**

Lahir 17 Maret 1939 di Mojoanyar, Jombang Jawa Timur, Ia dikenal sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Cak Nur menyelesaikan pendidikannya dengan meraih gelar ph.D dari University of Chichago dengan disertasi yang berjudul *Pimikiran Filsafat dan Kalam Ibnu Taimiyyah*. Semasa mahasiswa Cak Nur aktif di organisasi, HMI dan IFSO (International Islamic Federation of Students Organizations). Saat ini, ia menjabat sebagai rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta. Selain itu menjelang pemilu 2004 ini, Cak Nur juga sedang sibuk dicalonkan menjadi calon Presiden RI ke-6. Karya-karyanya banyak yang telah diterbitkan. Di antaranya *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (1988), *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (1992).

**8. Arif Budiman.**

Seorang aktivis mahasiswa, pembangkang angkatan 66 yang turut menempatkan Orde Baru di tampuk kekuasaan. Ia memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Indonesia dan PhD dalam Sosiologi dari Harvard. Pada tahun 1968 ia menjadi lebih kritis terhadap korupsi dan taktik-taktik tidak simpatik yang dipraktikkan rezim Soeharto. Ia merupakan salah satu aktivis yang menolak proyek Taman Mini Indonesia Indah yang digagas ibu Tien Soeharto dan memimpin gerakan untuk boikot pemilu 1971 dan pemilu-pemilu selanjutnya yang dilaksanakan Orde Baru. dari kantornya Satya Wacana di Salatiga Jawa Tengah, ia menulis secara komperehensif tentang Politik dan Sosiologi Indonesia, tulisan itu kemudian dikenal sebagai salah satu kritik yang paling lugas dan populer terhadap Orde Baru. Arif Budiman saat ini mengetuai Program Studi Indonesia di Melbourne University.

**9. Harsutejo (Harsono Sutejo).**

Lahir di Wlingi Jawa Timur, sekitar tahun 1937, tepatnya tidak diketahui, karena orang udik tidak mempunyai tradisi mengingat tempat dan tanggal lahirnya. Ia tamat S-1 Sejarah Budaya FKIP Airlangga 1964. Ia adalah orang yang gemar membaca buku, termasuk sastra, sejarah dan politik. Berbagai tulisannya atau karya ilmiahnya adalah tentang sejarah, *human interest*, cerpen dan terjemahan pernah dimuat di *Sunday Courier*, *Ragi Buana*, *Jaya*, *Caraka*, *Varia*, tabloid *Srikandi* dsb, sampai pada tahun 1975. ia pernah bekerja sebagai loper koran, mengajar di SLTP, SLTA hingga di FKIP Universitas Airlangga, ia juga pernah menjadi salah satu korban kebengisan Orde Baru, ia juga pernah bekerja di sebuah bank asing di Jakarta lebih dari 20 tahun, termasuk setahun dinas di Singapura. Selama karirnya, ia pernah mengikuti seminar perbankan dan manajemen di Jakarta, Singapura, Bangkok dan Kuala Lumpur. Pada tahun 1994 ia pensiun, ia kembali menggeluti dunia tulis menulis, berbagai artikel terutama *human interst* pernah dimuat di *Warnasari* dan *Intisari*.



**10. Herbert Feith.**

Adalah seorang Profesor Ilmu Politik di Universitas Monash, Australia. Sebagai ahli tentang Indonesia, ia telah mengamati masalah politik negara Indonesia sejak awal tahun 1950-an ketika ia bekerja pada Kementerian Penerangan di Jakarta.

**11. Douglas E. Ramage.**

Adalah seorang peneliti masalah politik dan ekonomi internasional pada East-West Center, Hawaii. Mantan penerima beasiswa Fulbright ini pernah diangkat sebagai dosen tamu di Institute of Southeast Studies, Singapura dan di University of Hawaii.

**12. Yusuf Qardlawi.**

Ia lahir di Mesir pada tahun 1926. Ketika usianya belum 10 tahun ia telah dapat menghafal Al-Qur'an. Sesuai menamatkan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi, ia meneruskan ke Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo, hingga menyelesaikan program doktor pada tahun 1973, dengan disertasi "Zakat dan Pengaruhnya dalam Mengatasi Problematika Sosial". Ia juga pernah memasuki Institut Pembahasan dan Pengkajian Arab Tinggi dengan meraih Diploma tinggi bahasa dan sastra pada tahun 1957. Buku-buku yang ia tulis, khususnya yang berkaitan dengan hukum, disamping menggunakan metode *taisir* juga lengkap dengan dalil-dalil yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul.

**13. Bob Hering.**

Ia dilahirkan di Jatinegara tahun 1925, ia melanglang buana sebagai ilmuan di Kanada, Barbados-West Indies dan Australia. Di samping sebagai seorang ilmuan, ia sering disebut sebagai pakar gerakan kebangkitan nasionalisme Indonesia, karena seluruh penelitian dan karya keilmuannya diabdikan pada studi sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beberapa karya ilmiahnya adalah Biografi Soekarno dengan catatan periodik, antara kurun waktu 1901-1945, 1970 semasa Soekarno menjadi presiden RI. Sebelumnya ia juga menulis kajian biografis yang menarik sekali tentang tokoh utama Betawi, Moh. Husni Thamrin. Saat ini ia telah menjalani masa pensiunannya di kota Stein Belanda Selatan bersama keluarganya.

### Lampiran III.

#### DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
BAKIN	: Badan Koordinasi Inteljen Negara
BAKORSTANAS	: Badan Koordinasi Bantuan Pemantapan Stabilitas Nasional
BPUPKI	: Badan Usaha Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan

Kemerdekaan Indonesia.

CC-PKI	: Komite Central Partai Komunis Indonesia
CIA	: Central Intelligence Agency (Dinas Inteljen Pusat Amerika Serikat)
CSIS	: Center for Strategic and International Studies (Pusat Studi Strategi dan Internasional)
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DPR-GR	: Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
G30S/PKI	: Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia
GERWANI	: Gerakan Wanita Indonesia
GESTAPU	: Gerakan September Tigapuluh
GESTOK	: Gerakan 1 Oktober
HANKAM	: Pertahanan Keamanan
KNIL	: Koninklij Nederlands Indisch Leger
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KNPI	: Komite Nasional Pemuda Indonesia
KODAM	: Komando Daerah Militer
KOPKAMTIB	: Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban
LEMHANAS	: Lembaga Pertahanan Nasional
LETJEN	: Letnan Jenderal
MALARI	: Malapetaka Limabelas Januari
MANIPOL	: Manifestasi Politik
MASYUMI	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MPRS	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
NASAKOM	: Nasionalis-Agama-Komunis
NEKOLIM	: Neokolonialis-Imperialis
NIAS	: Nederlands-Indische Artsen School
NICA	: Nederlands Indies Civil Administration
NII	: Negara Islam Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
OPSUS	: Operasi Khusus
ORBA	: Orde Baru
ORLA	: Orde Lama
P-4	: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
PARKINDO	: Partai Kristen Indonesia
PERMESTA	: Perjuangan Semesta
PETA	: Pembela Tanah Air
PKI	: Partai Komunis Indonesia

PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PNI	: Partai Nasionalis Indonesia
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PSI	: Partai Sosialis Indonesia
PSII	: Partai Syarikat Islam Indonesia
REPELITA	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
RI	: Republik Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat
SESKOAD	: Sekolah Staf dan Komando Angkatan darat
SI	: Serikat Islam
SOB	: <i>Staat van Oorlog en Beleg</i> (Undang-Undang Keadaan Bahaya)
SOBSI	: Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia
SOKSI	: Sentral Organisasi Kekayaan Sosialis (Swadiri) Indonesia
SUPERSEMAR	: Surat Perintah Sebelas Maret
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
USDEK	: Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme (a la) Indonesia, Demokrasi Terpimpin Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia
UU	: Undang-Undang
UUDS	: Undang-Undang Dasar Sementara



## **Lampiran IV.**

### **CURRICULUM VITAE**

Nama : Ahmad Shofi Azzaki.  
Tempat/Tgl Lahir : Jombang, 05 September 1983.  
Alamat Asal : Subontoro Santren, Mojotrisno Mojoagung Jombang  
Alamat di Yogyakarta: Wisma "FEODAL", Surowajan Baru, Banguntapan,  
Jogjakarta.  
Nama Ayah : Ali Mahmudi.  
Nama Ibu : Zumrotul Mu'minah

#### **Pendidikan Formal:**

1. MI Sunan Kalijaga, Mojotrisno Mojoagung Jombang (1988- 1994).
2. MTs Islamiyyah at-Tanwir Sumberjo - Bojonegoro (1994 - 1997).
3. MAI (Madrasah Aliyah Al-Islamiyyah) At-Tanwir, Talun, Sumberrejo Bojonegoro (1998-2001).
4. Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2001-Sekarang)

#### **Pengalaman Organisasi :**

1. Ketua Umum OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, Periode 1999-2000.
2. Koordinator Umum Persatuan Pelajar se-Kabupaten Bojonegoro (SMU-MA/I), Periode 1999-2000.
3. Ketua II PMII Rayon Fakultas Syari'ah, (Bidang Politik Intra dan Ekstra Kampus), Periode 2001-2002.
4. Koordinator Kajian dan Intelektual "LSHR" (Lingkar Studi Hari Rabo) Korp GOOT (Gerakan Orang-Orang Tertindas) Tahun 2001.
5. Ketua I BEM-J PMH Faklutas Syari'ah 2002-2003 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Pengurus PMII Komisariat (Divisi Kaderisasi) UIN Sunan Kalijaga, Periode 2003-2004.

7. Kordinator Umum Aksi dan Strategi FAM-J (Fron Aksi Mahasiswa Jogjakarta) Periode 2003-2004.
8. Pengurus PMII Cabang Jogjakarta, (Devisi Kaderisasi) Periode 2005-2007
9. Anggota Senat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (sebagai wakil Mahasiswa), Periode 2005-2007.
10. Sekjend Senat Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta (SEMA-U), Periode 2005-2007.
11. Koordinator Umum Forum Legislatif se-Indonesia, periode 2005-2007.
12. Ketua Umum Lingkar Muda dan Mahasiswa Jombang se-Indonesia, periode 2007-2009.